

**TRANSLATION OF IDIOMS
IN HAYATE NO GOTOKU COMIC VOLUME 36**

Popy Lestari, Sri Wahyu Widiati, Zuli Laili Isnaini
popylestari93@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com
Number Phone: 081267174717

**Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University**

***Abstract:** The research discussed about the translation of idioms which contained in Hayate no Gotoku comic volume 36. The aim of this research is to know how the use of strategies and procedures in translation of idiom. The theories used in this research are translation strategies of idiom according to Baker (1992) and translation procedures according to Newmark (1988). The object of this research is Hayate no Gotoku comic volume 36 as the source language and translated comic into Indonesia language entitled Hayate the Combat Butler volume 36 as the target language. This research is a qualitative research which used descriptive method. The result of this research show that from 15 idioms, the strategies found that were, 1 idiom is translated by using an idiom of similiar meaning and form, 5 idioms are translated by using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form, 8 idioms are translated by paraphrase, 1 idiom is translated by omission. Futhermore, the procedures found that were, 11 idioms are translated by free modulation procedure, 3 idioms are translated by standard modulation, and 1 idiom is translated by cultural equivalent procedure. Based on these results, the most commonly found translation strategies of idiom is translation by paraphrase and the most commonly found procedure is transposition.*

***Key Word :** Idiom translation, Strategies, Procedures, Comic, Hayate the Combat Butler*

PENERJEMAHAN IDIOM DALAM KOMIK *HAYATE NO GOTOKU* VOLUME 36

Popy Lestari, Sri Wahyu Widiati, Zuli Laili Isnaini
popylestari93@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com
Nomor Telepon: 081267174717

**Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerjemahan idiom pada komik *Hayate no Gotoku Volume 36*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi serta prosedur dalam penerjemahkan idiom. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penerjemahan idiom menurut Baker (1992) dan prosedur penerjemahan menurut Newmark (1988). Objek penelitian ini adalah komik *Hayate no Gotoku volume 36* sebagai bahasa sumber dan komik terjemahannya yang berjudul *Hayate The Combat Butler volume 36* sebagai bahasa sasaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan dari 15 data idiom, strategi yang ditemukan yaitu, 1 idiom diterjemahkan dengan menggunakan idiom yang makna dan bentuknya serupa, 5 idiom diterjemahkan dengan menggunakan idiom yang maknanya mirip tetapi bentuknya berbeda, 8 idiom diterjemahkan dengan parafrasa, dan 1 idiom tidak diterjemahkan/penghilangan. Selanjutnya, prosedur yang ditemukan yaitu, 8 data idiom atau *kanyoku* melalui prosedur transposisi (pergeseran bentuk/struktur), 2 data melalui prosedur modulasi wajib, 1 data melalui prosedur modulasi bebas, 1 data melalui prosedur parafrase, 1 data melalui prosedur pepadanan fungsi dan 2 data melalui prosedur pepadanan budaya. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan, strategi yang paling banyak ditemukan adalah menerjemahkan dengan parafrase, dan prosedur yang paling banyak ditemukan yaitu transposisi.

Kata kunci: Penerjemahan Idiom, Strategi, Prosedur, Komik, *Hayate no Gotoku*

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan bahasa asing. Penerjemahan adalah suatu proses atau kegiatan mengalihkan makna dan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran). Dengan demikian, syarat dalam penerjemahan ada dua bahasa yang berbeda, yang masing-masing berperan sebagai bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kegiatan menerjemahkan melibatkan dua bahasa yang berbeda, maka tidaklah mudah menyampaikan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Karena setiap bahasa memiliki karakter dan cirinya masing-masing, baik itu leksikal, sistem gramatikal, gaya bahasa maupun budaya bahasa tersebut. Agar makna dan pesan dapat tersampaikan, sering atau bahkan hampir di setiap penerjemahan terjadi pergeseran bentuk, struktur BSu dan makna untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan.

Newmark (1988) mendefinisikan penerjemahan sebagai: “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Berdasarkan pendapat Newmark tersebut, penerjemahan yaitu mengubah atau menerjemahkan makna teks sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran sesuai dengan maksud dan tujuan pengarang atau penulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penerjemahan adalah penulis atau pengarang TSu. Newmark melihat penerjemahan dengan melakukan pendekatan yang memperhatikan maksud pengarang.

Idiom merupakan salah satu bagian dari unsur bahasa yang unik. Idiom atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kanyouku* merupakan ungkapan yang terdiri dari beberapa kata (dua kata atau lebih) yang memiliki makna khusus. Menurut Momiyama (1995) idiom atau *kanyouku* merupakan gabungan beberapa kata yang jika kata tersebut digunakan secara individual bisa dipahami, tetapi ketika ditanyakan secara keseluruhan bisa jadi kita tidak memahami makna frasa atau klausa tersebut. Contohnya, kolaborasi atau penggabungan dua kata dalam bahasa Jepang, yaitu 油 ‘*abura*’ (minyak) dan 売る ‘*uru*’ (menjual), menjadi sebuah idiom (*kanyouku*) 油を売る ‘*abura o uru*’ ‘menjual minyak’. Pengungkapan idiom tersebut karena memiliki sebuah konteks. Misalnya idiom tersebut digunakan untuk menyebutkan seseorang yang sedang menyulut api atau memanaskan-manasi ketika ada dua orang atau sekelompok orang yang sedang berkelahi. Mungkin terdengar aneh ketika ada dua orang yang sedang berkelahi dan ada orang lain yang ‘menjual minyak’ diantara mereka. Ketika seseorang mendengar ungkapan idiom tersebut mungkin mereka memahami arti dari masing-masing kata yang membentuknya, tetapi ketika disatukan atau digabungkan menjadi sebuah idiom yang diungkapkan dengan latar belakang situasi tertentu akan terdengar aneh. Karena ungkapan idiom ‘*abura o uru*’ pada konteks tersebut bermakna ‘memanaskan-manasi’.

Menurut Chaer (2002) idiom adalah satuan-satuan bahasa (dapat berupa kata, dapat berupa frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Namun, Chaer menambahkan bahwa makna keseluruhan idiom dengan makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya masih bisa dicari hubungannya secara historis komparatif

dan etimologis. Jadi, ini berarti ada makna idiom yang masih dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi sudut pandangnya yang berbeda. *Idiom* dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dan makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. *Ungkapan* dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu dianggap paling tepat dan paling mengena. Sedangkan *metafora* dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang satu dengan yang lain. Jika dilihat dari segi makna, maka bentuk ungkapan dan metafora termasuk idiom.

Idiom (*kanyouku*) dipandang sebagai suatu ungkapan yang khas dan tidak lazim (leksikal dan gramatikalnya tidak mengikuti kaidah bahasa) dalam suatu bahasa. Namun ungkapan tersebut sering digunakan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jepang sering menggunakan ungkapan tidak langsung namun bermakna mendalam, sehingga idiom (*kanyouku*) sendiri menjadi hal yang lumrah yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari oleh orang Jepang. Tentu ada alasan seseorang bertutur atau berkomunikasi menggunakan ungkapan-ungkapan atau idiom, dan pada umumnya idiom berfungsi dalam memperhalus ucapan, menunjukkan makna berlebihan, dapat mempersingkat ucapan dan sebagainya. Selain diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jepang, idiom juga banyak ditemukan dalam cerpen, novel, komik, buku cerita, majalah, dan tulisan-tulisan berbahasa Jepang lainnya.

Penggunaan idiom yang bertujuan untuk mengungkapkan makna mendalam atau makna yang langsung tertuju pada maksud pembicara atau penutur, bisa dilihat pada contoh idiom '*me ga nai*'. Ketika orang Jepang ingin menyatakan sangat menyukai suatu hal, mereka menyatakan dengan ungkapan atau idiom '*me ga nai*', yang dalam BSA diterjemahkan menjadi 'sangat suka'. Misalnya, '*sushi ni me ga nai*' 'saya sangat suka sushi'. Penutur bisa saja menyatakan '*sushi ga daisuki*' atau '*sushi ga totemo suki*', kedua klausa tersebut sama-sama bermakna 'sangat suka sushi'. Tetapi ketika seorang penutur menyampaikan dengan sebuah idiom atau ekspresi idiom, maka maknanya lebih mendalam dan penutur sangat ingin menyampaikan bahwa ia sangat menyukai *sushi*.

Baker (1992) menyatakan bahwa idiom merupakan salah satu unsur bahasa yang sulit diterjemahkan, karena idiom BSA tidak memiliki padanan dalam BSA, atau idiom mungkin memiliki bentuk yang serupa dalam BSA tetapi berbeda konteks penggunaan dan konotasinya, atau suatu idiom memiliki makna literal dan makna idiomatik. Selain itu idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuk idiom tersebut. Oleh karena itu idiom sulit untuk diterjemahkan. Penerjemah harus memahami langkah-langkah, strategi dan prosedur dalam menerjemahkan agar makna dan pesan idiom BSA tersampaikan dalam BSA.

Baker (1992) dalam buku yang berjudul *In Other Words*, menyampaikan bahwa walaupun idiom sulit untuk diterjemahkan, namun bukan tidak mungkin idiom untuk diterjemahkan. Baker menyebutkan ada empat strategi atau cara dalam menerjemahkan idiom dari BSA ke dalam BSA, yaitu menerjemahkan idiom dengan menggunakan idiom yang makna dan bentuknya serupa, menggunakan idiom yang maknanya mirip tetapi bentuknya berbeda, menerjemahkan dengan parafrase, menerjemahkan dengan

penghilangan. Jika dilihat dari teori Baker, penerjemah bisa memilih salah satu strategi dalam menerjemahkan idiom agar makna dan pesan yang terdapat dalam BSu tersampaikan dalam BSa. Pemilihan atau penggunaan strategi tersebut tentunya karena faktor tertentu, misalnya ketersediaan idiom BSa yang serupa dengan BSu, pentingnya bagian leksikal tertentu yang membentuk sebuah idiom, yaitu apakah bagian leksikal tersebut dimanipulasi di dalam teks sumber, dan juga kesesuaian atau ketidaksesuaian penggunaan bahasa idiomatik dalam daftar yang diberikan dalam bahasa target. Strategi yang digunakan tergantung pada konteks di mana idiom yang akan diterjemahkan. Namun, pada teori strategi penerjemahan yang disampaikan Baker ini hanya berperan sebagai langkah awal dalam menerjemahkan sebuah idiom, atau cara yang bisa dipilih secara garis besar dalam menerjemahkan idiom. Secara mendalam, perlu dilakukan cara dalam menerjemahkan idiom tersebut untuk menemukan terjemahan atau padanan yang sesuai dalam BSa, untuk menyampaikan teks idiom BSu tersebut ke dalam BSa. Dengan kata lain, diperlukan prosedur atau cara yang lebih spesifik dalam menerjemahkan idiom BSu ke dalam BSa.

Newmark mengemukakan beberapa prosedur penerjemahan yang dapat digunakan sebagai cara dalam menerjemahkan teks sumber agar memudahkan penerjemah dalam melakukan proses mentransfer bentuk dan makna yang terdapat pada BSu ke dalam BSa. Menurut Newmark (1988) ada 14 (empat belas) prosedur dalam menerjemahkan. Prosedur yang dipilih atau digunakan oleh penerjemah tergantung pada teks yang akan diterjemahkan, apa yang mempengaruhi teks tersebut dan bagaimana agar teks sumber tersampaikan makna dan pesannya dalam bahasa sasaran. Misalnya pada teks BSu seperti ungkapan, idiom, atau frasa kata kerja yang khas dalam budaya BSu terdapat hal yang sama atau mirip dengan budaya BSa (tentunya dengan istilah yang khas pula dalam BSa), dipilih prosedur padanan budaya atau adaptasi. Contoh lain misalnya pada teks tertentu dilakukan pergeseran makna (modulasi) agar mendapatkan makna yang wajar dalam BSa. Prosedur yang dipilih tergantung pada teks yang akan diterjemahkan, apakah hal yang mempengaruhi dalam memilih prosedur penerjemahan, mungkin dari segi gramatikal, konteks linguistik, budaya dan lain-lain. Ketika menerjemahkan sebuah idiom yang sulit untuk diterjemahkan dan memiliki bentuk dan makna yang khas, penerjemah akan berusaha menggunakan atau memilih prosedur yang tepat agar makna dan pesan yang terkandung dalam BSu tersampaikan dalam BSa.

Prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark merupakan prosedur-prosedur yang penggunaannya selalu bergantung pada berbagai faktor kontekstual (Newmark, 1988). Faktor kontekstual tersebut seperti budaya bahasa sumber, hubungan antara ujaran dan situasi, hubungan antara teks dan sebagainya. Selain itu, prosedur yang dikemukakan oleh Newmark banyak jenisnya, sehingga dapat dilihat banyak pilihan prosedur yang akan digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber.

Ketika membaca komik yang berjudul *Hayate no Gotoku*, percakapan dalam komik tersebut sering menggunakan ungkapan-ungkapan atau idiom. Komik *Hayate no Gotoku* merupakan komik bergenre komedi, romantik, dan drama karangan *Hata Kenjiro*. Komik ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama *Hayate Ayasaki* yang bekerja sebagai *shitsuji* (pelayan pribadi) dan terjadi banyak insiden menarik antara dirinya dan majikannya yang bernama *Nagi Sanzen'in*. *Hayate* menjadi seorang pelayan untuk membayar hutang kedua orang tuanya yang suka berjudi. *Hayate* seorang pelayan yang tangguh, pintar dan rela melakukan apa saja demi majikannya *Nagi*, termasuk membela hak-hak *Nagi* dalam urusan warisan keluarga *Zansen'in*.

Dalam komik ini diceritakan lika-liku kehidupan *Hayate* sebagai pelayan, perjuangan dan kisah cinta *Hayate*.

Pada komik *Hayate no Gotoku* volume 36 ini ditemukan frasa, klausa atau kalimat yang mengandung ungkapan idiom. Seperti ungkapan-ungkapan idiom, frasa, klausa atau kalimat bahasa Jepang yang mengandung makna implisit atau makna figuratif. Makna yang implisit atau figuratif merupakan makna yang tidak dapat ditangkap langsung oleh pembaca, biasanya harus menyimpulkan dulu maknanya, selain itu makna implisit sifatnya tersirat disampaikannya secara halus. Menurut Larson (1984) idiom merupakan salah satu jenis ungkapan figuratif yang terdapat dalam semua bahasa, tetapi sangat khas untuk setiap bahasa.

Berdasarkan fenomena dalam penerjemahan khususnya penerjemahan suatu ungkapan yang khas yang biasa disebut idiom (*kanyouku*), uniknya sebuah idiom dan sulitnya dalam menerjemahkan idiom, beragamnya bentuk dan jenis makna idiom, penting untuk melakukan penelitian bagaimanakah penerjemahan idiom dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji strategi apa yang digunakan dalam menerjemahkan idiom, dan prosedur apa yang digunakan dalam penerjemahan idiom. Selain itu pada penelitian ini juga akan melihat jenis-jenis idiom yang terdapat dalam komik *Hayate no Gotoku* baik itu bentuk maupun maknanya. Komik *Hayate no Gotoku* volume 36 dipilih karena dalam komik tersebut banyak ditemukan ungkapan-ungkapan idiom atau *kanyouku* pada percakapan tokoh dalam komik tersebut. Selain itu, beberapa keunggulan komik ini juga menjadi alasan dalam memilih komik ini sebagai objek penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul "***Penerjemahan Idiom dalam Komik Hayate no Gotoku Volume 36***".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang analisis datanya hanya sampai pada deskripsi verbal, dan dianalisis satu demi satu. Deskripsi berarti pemerian (pencandraan) secara sistematis dan faktual tentang sifat-sifat populasi tertentu (Nengah Suandi, 2008: 7). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Nengah Suandi, 2008: 7).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan atau penyediaan data adalah cara yang digunakan dalam memperoleh data. Sudaryanto (1993) menyampaikan dalam penyediaan data dikenal dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Pada penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat.

Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013: 92). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu, seperti pensil, pulpen, stabilo, dan buku catatan atau *note*. Peneliti

menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan karena peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis.

Pada penelitian ini, penulis menjangking data dari sumber tertulis, yang terdapat dalam komik *Hayate no Gotoku* volume 36 dalam bahasa Jepang dan komik *Hayate no Gotoku* volume 36 (*Hayate the Combat Butler* volume 36) dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, penulis mencatat data yang berupa klausa maupun kalimat yang mengandung ungkapan idiom pada kartu data untuk dianalisis. Penulis menggunakan kamus untuk membantu menganalisis data. Kamus yang dipakai yaitu, kamus bahasa Jepang Kenji Matsuura, kamus dari internet (<http://jisho.org/>) dan *Reikai Kanyouku Jiten*.

Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca komik asli dan terjemahannya

Pada langkah awal penulis membaca komik asli yang berjudul *Hayate no Gotoku* volume 36 (sebagai BSu) oleh Hata Kenjiro dan komik terjemahannya yang berjudul *Hayate the Combat Butler* volume 36 (sebagai BSa) yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea.

2. Mengidentifikasi kata, frasa atau klausa idiom yang terdapat dalam komik *Hayate no Gotoku* volume 36.

Pada tahap pengumpulan data, penulis mengidentifikasi idiom yang terdapat pada BSu berdasarkan teori idiom menurut Momiyama, dan Chaer. Kata, frasa atau klausa idiom bahasa Jepang yang berbentuk ungkapan, metafora maupun idiom yang terbentuk karena suatu konteks akan dijadikan data pada penelitian ini. Penulis memilih semua jenis idiom yang terdapat dalam komik tersebut, baik itu idiom penuh (*kanyouku*) maupun idiom sebagian (*rengo*).

Contoh data idiom yang berupa ungkapan:

TSu : *Koi to koinu tte.. Ji ga nitemasune!!*

TSa : Jadi... Menurut Nona ini bukan cinta monyet!?

Contoh data idiom yang terbentuk karena adanya suatu konteks:

TSu : *Kore wa mazui.*

TSa : Ini benar-benar gawat.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh (Mahsun, 2013: 117). Penemuan-penemuan kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1988, dalam Kaelan, 2005: 209; dalam Muhammad, 2014: 221). Menurut Sudaryanto (1993: 6), analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data.

Tahap lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Data yang telah terkumpul yang berupa frasa atau klausa idiom (*kanyouku*) akan dianalisis dengan menggunakan teori bentuk dan makna idiom (*kanyouku*) menurut Momiyama, Chaer dan Muneo, teori strategi penerjemahan idiom menurut Baker dan teori prosedur penerjemahan menurut Newmark. Data idiom bahasa Jepang akan dianalisis satu persatu sehingga nantinya akan terlihat bentuk atau jenis idiom, strategi serta prosedur apa yang digunakan dalam menerjemahkan idiom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan beberapa idiom (*kanyouku*) dalam komik Hayate no Gotoku Volume 36. Ditemukan 18 data idiom dalam komik tersebut, tetapi data yang dianalisis hanya sejumlah 15 data, karena idiom yang sama muncul beberapa kali dalam komik tersebut.

Data 4

- TSu : いつかマリアさんもいなくなるだろうし... 僕にも万が一の事があるかもしれない...
Itsuka Maria san mo inakunardaroushi... Boku ni mo man ga ichi no koto ga aru kamoshirenai... (Kenjiro, 2013: 37)
- TSa : Kelak Maria juga pasti akan meninggalkannya, dan andai terjadi sesuatu padaku... (Ammadea, 2016: 35)

Pada data (4) frasa *man ga ichi* merupakan idiom yang terbentuk dari kata benda (nomina/*meishi*) ditambah kata benda atau N + N, yaitu dari kata 万 *man* dan kata 一 *ichi*. Kata *man* berarti ‘sepuluh ribu’ (Kenji Matsuura, 2005: 606). Kata *ichi* berarti ‘satu’ (Kenji matsuura, 2005: 319). Kata *koto* berarti hal, urusan, kejadian. Frasa *man ga ichi* termasuk ke dalam idiom (*kanyouku*) karena terdapat makna idiomatik pada frasa tersebut. Idiom ini hanya memiliki makna idiomatik saja, karena jika diterjemahkan secara leksikal menjadi ‘sepuluh ribu (adalah) satu’, frasa tersebut terasa janggal. Makna idiomatik frasa *man ga ichi no koto* adalah ‘andai terjadi sesuatu’.

Dalam kamus <http://jisho.org/> ungkapan ‘*man ga ichi*’ berarti *if by any chance* (jika kebetulan) ; *just in case* (untuk berjaga-jaga) ; *in the worst case* (dalam kasus terburuk) ; *in the unlikely event that* (dalam hal tidak mungkin bahwa) ; *10000 to 1*. Dalam bahasa Jepang ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan suatu hal yang tidak terduga, atau suatu keadaan yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi. *Man* (万) artinya ‘sepuluh ribu’, dan *ichi* (一) artinya ‘satu’. Ungkapan *man ga ichi* diibaratkan satu kejadian diantara sepuluh ribu yang tidak diinginkan yang mungkin saja bisa terjadi, atau satu kemungkinan yang secara tiba-tiba bisa saja terjadi. Dalam BSA disampaikan dengan ungkapan ‘andai terjadi sesuatu’.

a. Jenis

Idiom pada data (4) tersebut termasuk ke dalam *idiom penuh* atau disebut *kanyouku* dalam bahasa Jepang. Makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom (4) sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk. *Man* dan *ichi* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *man ga ichi* yaitu ‘andai terjadi sesuatu (yang tidak diinginkan)’.

Jenis idiom tersebut berdasarkan pembagian jenis maknanya termasuk dalam kelompok IV (*joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku*), yaitu idiom atau *kanyouku* yang menyatakan keadaan, derajat, dan nilai. Makna *kanyouku* dalam hal ini yaitu keadaan yang mungkin terjadi suatu saat nanti.

b. Strategi

Strategi yang digunakan pada penerjemahan data (4) adalah *translation by omission* (tidak menerjemahkan idiom/penghilangan). Pada strategi ini penerjemah menghilangkan idiom dari sebuah teks karena tidak menemukan padanan idiom BSu dalam BSa, kesulitan memparafrasa makna idiom, atau karena alasan stilistika. Seperti dalam data (4) berikut:

TSu : *Itsuka Maria san mo inakunarudaroushi... Boku ni mo man ga ichi no koto ga aru kamoshirenai...*

TSa : Kelak Maria juga pasti akan meninggalkannya, dan andai terjadi sesuatu padaku...

Ungkapan atau idiom *man ga ichi no koto* pada kalimat tersebut tidak nampak dalam BSa. Penerjemah menghilangkan idiom TSu karena tidak terdapat padanan idiom dalam TSa. Tetapi makna dari idiom tersebut nampak dalam kata ‘andai...’. *Man ga ichi* merupakan idiom atau ungkapan dalam bahasa Jepang ketika menyebutkan sesuatu hal buruk atau yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi pada suatu hari nanti. Walaupun idiom tersebut tidak nampak dalam BSa, tetapi dengan terjemahan ‘andai terjadi sesuatu’, dalam BSa klausa tersebut menunjukkan pengandaian suatu hal buruk atau kemungkinan buruk yang bisa terjadi suatu saat.

c. Prosedur

Prosedur yang digunakan oleh penerjemah pada data (4) adalah modulasi, yang lebih spesifiknya yaitu modulasi wajib, suatu prosedur yang dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Seperti contoh data (4):

TSu : *Itsuka Maria san mo inakunarudaroushi... Boku ni mo man ga ichi no koto ga aru kamoshirenai...*

TSa : Kelak Maria juga pasti akan meninggalkannya, dan andai terjadi sesuatu padaku...

Pada kalimat *Boku ni mo man ga ichi no koto ga aru kamoshirenai* diterjemahkan ‘andai terjadi sesuatu padaku’. Dalam kamus <http://jisho.org/> ungkapan ‘*man ga ichi*’ berarti *if by any chance* (jika kebetulan) ; *just in case* (untuk berjaga-jaga) ; *in the worst case* (dalam kasus terburuk) ; *in the unlikely event that* (dalam hal tidak mungkin bahwa) ; *10000 to 1*. Dalam bahasa Jepang ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan suatu hal yang tidak terduga, atau suatu keadaan yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi. *Man* (万) artinya ‘sepuluh ribu’, dan *ichi* (一) artinya ‘satu’. Ungkapan *man ga ichi* diibaratkan satu kejadian diantara sepuluh ribu yang tidak diinginkan yang mungkin saja bisa terjadi, atau satu kemungkinan yang secara tiba-tiba bisa saja terjadi. Dalam BSa disampaikan dengan ungkapan ‘andai terjadi sesuatu’. Bentuk BSa tersebut tidak mencerminkan BSu, namun terjemahan tersebut menggambarkan makna yang terdapat dalam BSu. Penerjemah melakukan modulasi wajib karena ungkapan *man ga ichi no koto* tidak terdapat dalam Bsa.

Data 10

TSu : コイとコイヌって.. 字が似てますね!!

Koi to koinu tte.. Ji ga nitemasu ne!! (Kenjiro, 2013: 128)

TSa : Jadi... Menurut nona ini bukan cinta monyet!? (Ammadea, 2016: 126)

Pada data (10) klausa *koi to koinu* merupakan idiom yang terbentuk dari kata benda (nomina/*meishi*) ditambah kata benda atau N + N, yaitu dari kata コイ *koi* dan kata コイヌ *koinu*. Kata *koi* berarti ‘cinta’ atau ‘asmara’ (Kenji Matsuura, 2005: 519). Kata *koinu* berarti ‘anak anjing’ atau ‘anjing kecil’ (Kenji Matsuura, 2005: 521), Klausa atau kalimat *koi to koinu* termasuk ke dalam idiom (*kanyouku*) karena terdapat makna idiomatik pada frasa tersebut. Makna idiomatik klausa *koi to koinu* adalah ‘cinta monyet’.

a. Jenis

Idiom *koi to koinu tte* tersebut termasuk *idiom sebagian* atau dalam bahasa Jepang disebut *rengo*. Digolongkan ke dalam *idiom sebagian* karena pada salah satu unsur leksikal pembentuk frasa idiom tersebut masih berada dalam makna leksikalnya yaitu kata *koi*. Kata *koi* berarti ‘cinta’. Namun makna unsur leksikal kata yang lain sudah berbeda dari makna leksikalnya yaitu *koinu*, maknanya berubah menjadi *monyet*.

Jenis idiom tersebut berdasarkan pembagian jenis maknanya termasuk dalam kelompok I (*kankaku, kanjyou o arawasu kanyouku*), yaitu idiom atau *kanyouku* yang menyatakan perasaan dan indera perasa. Perasaan dalam hal ini adalah *cinta*.

b. Strategi

Strategi penerjemahan idiom pada data (10) adalah *using an idiom of similiar meaning but dissimilar form* (menggunakan idiom yang maknanya mirip tetapi bentuknya berbeda). Pada strategi ini penerjemah menggunakan idiom bahasa sasaran yang memiliki makna mirip, tetapi berbeda bentuk. Pada strategi ini sering digunakan untuk menemukan idiom dalam bahasa sasaran yang memiliki arti yang mirip dengan idiom atau ungkapan bahasa sumber, namun bentuk atau unsur leksikal berbeda. Seperti dalam data (10) berikut:

TSu: *Koi to koinu tte.. Ji ga nitemasu ne!!*

TSa: Jadi... Menurut nona ini bukan cinta monyet!?

Ungkapan idiom *koi to koinu* ‘cinta dan anak anjing’ diterjemahkan menjadi ungkapan idiom ‘cinta monyet’ dalam BSa. Kedua idiom tersebut (TSu dan TSa) memiliki makna yang mirip walaupun bentuknya berbeda.

c. Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penerjemahan idiom pada data (10) adalah pemadanan budaya, suatu prosedur yang menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa. Seperti dalam data (10) berikut:

TSu: *Koi to koinu tte.. Ji ga nitemasu ne!!*

TSa: Jadi... Menurut nona ini bukan cinta monyet!?

Ungkapan idiom *koi to koinu* diterjemahkan menjadi ungkapan ‘cinta monyet’ dalam BSa. *Koi to koinu* jika diterjemahkan secara harfiah adalah ‘cinta dan anak anjing’. Dalam BSa ungkapan tersebut menunjukkan hubungan (cinta) yang tidak serius, masih main-main. Pada teks tersebut dalam budaya Jepang mengibaratkan hubungan antara anak anjing sebagai hubungan atau perasaan yang tidak serius dan sementara terhadap pasangan. Dalam bahasa Indonesia ada istilah atau ungkapan cinta monyet untuk menyebutkan hal serupa. Jika teks tersebut tidak diberikan padanan budaya dalam BSa pembaca akan sulit memahami maksud dari TSu dan bahasa yang disampaikan dalam BSa tidak terasa alami. Karena ungkapan seperti tersebut tidak dipahami, tidak dikenal dalam BSa.

Data 11

TSu : お前を手に入れるためなら、あらゆる代償をいとわないだろう。

Omae wo te ni ireru tame nara, arayuru daishou wo itowanai darou.

(Kenjiro, 2013: 128)

TSa : Asal bisa mendapatkanmu, dia tak peduli jika harus melakukan apa saja. (Ammadea, 2016: 126)

Pada data (11) klausa *te ni ireru* merupakan idiom yang terbentuk dari kata benda (nomina/*meishi*) ditambah kata benda atau N + V (verba/*doushi*), yaitu dari kata *手 te* dan kata *入れる ireru*. Kata *te* berarti ‘tangan’ (Kenji matsuuru, 2005: 1054). Kata *ireru* berarti ‘memasukkan’, ‘menaruh’ (Kenji Matsuura, 2005: 340), Klausa *te ni ireru* termasuk ke dalam idiom (*kanyouku*) karena terdapat makna idiomatik pada frasa tersebut. Pada klausa tersebut terdapat makna leksikal dan idiomatik. Makna leksikal *te ni ireru* adalah ‘memasukkan ke tangan’. Makna idiomatik klausa *te ni ireru* adalah menjadikan sesuatu menjadi milik kita sendiri atau dipadankan dalam BSa menjadi ‘mendapatkan’.

Dalam Muneo (1992: 268), *te ni ireru* bermakna 自分の所有にする。(人物・立場などを自分のものにする。) ”*jibun no shoyuu ni suru. (hito, mono, tachiba nado wo jibun no moni ni suru)*” (menjadikan milik kita sendiri).

a. Klasifikasi

Idiom *te ni ireru* tersebut termasuk *idiom penuh* atau dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*. Digolongkan ke dalam idiom penuh karena unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut. Makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom pada data (11) sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk. *Te* dan *ireru* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *te ni ireru* yaitu ‘menjadikan milik kita sendiri’ atau dengan kata lain ‘mendapatkan’ dalam BSa.

Jenis idiom tersebut berdasarkan pembagian jenis maknanya termasuk dalam kelompok III (*koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku*), yaitu idiom atau *kanyouku* yang menyatakan perbuatan, aksi, dan kegiatan. Perbuatan atau aksi dalam hal ini adalah aksi untuk ‘mendapatkan’.

b. Strategi

Strategi penerjemahan idiom pada data (11) adalah *translation by paraphrase* (menerjemahkan dengan parafrase). Parafrasa mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain. Seperti dalam data (11) berikut:

TSu : *Omae wo te ni ireru tame nara, arayuru daishou wo itowanai darou.*

TSa : Asal bisa mendapatkanmu, dia tak peduli jika harus melakukan apa saja.

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, strategi penerjemahan idiom yang digunakan yaitu parafrase, ditunjukkan dengan penerjemahan idiom BSu menjadi lebih pendek atau lebih singkat dalam BSa. Idiom dalam TSu diterjemahkan dengan cara lain dalam BSa dengan menerjemahkannya berdasarkan makna dan tidak dalam bentuk idiom. Ungkapan *te ni ireru* diterjemahkan menjadi ‘mendapatkan’ dalam BSa. Bentuk TSa merupakan bentuk biasa (bukan idiom).

c. Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penerjemahan data (11) yaitu transposisi atau pergeseran bentuk/struktur, suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Seperti dalam data (11) berikut:

TSu : *Omae wo te ni ireru tame nara, arayuru daishou wo itowanai darou.*

TSa : Asal bisa mendapatkanmu, dia tak peduli jika harus melakukan apa saja.

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada idiom data (11) adalah transposisi. Idiom BSu berbentuk frasa, diterjemahkan dalam BSa berbentuk kata. Pada terjemahan tersebut terjadi pergeseran unit, frasa idiom *te ni ireru* diterjemahkan dalam BSa menjadi kata ‘mendapatkan’. Pergeseran bentuk data (11) merupakan pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Idiom *te ni ireru* bermakna mendapatkan, memiliki, menjadikan milik atau kepunyaan.

Berdasarkan hasil analisis 15 data, didapatkan kesimpulan pada tabel seperti berikut:

Data	TSu dan Tsa	Strategi penerjemahan	Prosedur penerjemahan
1	Tsu: <i>Mikubiruna yo kuso musume.</i> Tsa: Jangan meremehkanku, <u>anak ingusan!</u>	<i>Using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form</i>	Transposisi
2	Tsu: <i>Shikatanai, koko wa tayoreru hito ni...!!</i> Tsa: <u>Apa boleh buat</u> , kita butuh yang bisa diandalkan	<i>Using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form</i>	Transposisi
3	Tsu: <i>Atama wa ii ga sono bun namaiki de!!</i> Tsa: Meski <u>cerdas</u> , tapi kurang ajar!	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi
4	Tsu: <i>Itsuka Maria san mo inakunardaroushi... Boku ni mo man ga ichi no koto ga aru kamoshirenai...</i> Tsa: Kelak Maria juga pasti akan meninggalkannya, dan <u>andai terjadi sesuatu</u> padaku...	<i>Translation by Omission</i>	Modulasi wajib
5	Tsu: <i>Dakara tsugi no te wo, kangaeta no.</i> Tsa: Maka, aku akan memikirkan <u>langkah berikutnya</u>	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi
6	Tsu: <i>Ara, tsumetai.</i> Tsa: Kok <u>sambutanmu dingin</u> sekali...	<i>Using an idiom of similiar meaning and form</i>	Parafrase
7	Tsu: <i>Kore wa mazui.</i> Tsa: <u>Ini benar-benar gawat.</u>	<i>Translation by Paraphrase</i>	Modulasi Bebas
8	Tsu: <i>Aa, waka ga ochikondeirassharu...</i> Tsa: Tuan Muda <u>patah semangat</u>	<i>Using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form</i>	Pemadanan Fungsi
9	Tsu: <i>Ishiki ga mourou to suru...</i> Tsa: Sekarang <u>pandanganku berkunang-kunang</u>	<i>Using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form</i>	Pemadanan Budaya
10	Tsu: <i>Koi to koinu tte.. Ji ga nitemasu ne!!</i> Tsa: Jadi... Menurut nona ini bukan <u>cinta monyet!</u> ?	<i>Using an idiom of similiar meaning but dissimiliar form</i>	Pemadanan Budaya
11	Tsu: <i>Omae mo te ni ireru tame nara, arayuru daishou itowanai darou.</i> Tsa: Asal bisa <u>mendapatkanmu</u> , dia tak peduli harus melakukan apa saja	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi
12	私はな ハヤテ... この勝負、絶対に負ける 気はない...!! <i>Watashi wa na Hayate... Kono shoubu, zettaini makeru ki wa nai ...!!</i>	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi
13	Tsu : <i>Monosugoku, ki ga kiku tokoro dearu.</i> Tsa : Dia begitu <u>penuh perhatian.</u>	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi

14	Tsu: <i>Seikai da yo!! Seikana bun dake hara ga tatsu yo!!</i> Tsa: Benar sekali! Dan aku <u>kesal</u> karena mereka bisa menebak!	<i>Translation by Paraphrase</i>	Transposisi
15	Tsu: <i>Ikimashoo Hinagu san, ko neko wa ochi tsuku made houtte oku ni kagirimasu wa.</i> Tsa: Ayo Hinagiku, tinggalkan saja anak kucing itu sampai dia <u>tenang</u> .	<i>Translation by Paraphrase</i>	Modulasi Wajib

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis 15 data penerjemahan idiom pada komik *Hayate no Gotoku* volume 36, dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan idiom yang banyak digunakan penerjemah adalah *translation by paraphrase* (menerjemahkan idiom dengan parafrase/dengan cara lain), yaitu strategi penerjemahan idiom dengan mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya banyaknya perbedaan diantara dua bahasa, baik itu leksikal, gramatikal, gaya bahasa maupun budaya suatu bahasa sehingga penerjemah tidak menemukan ungkapan idiom yang sama bentuk dan maknanya pada kedua bahasa. Selanjutnya, prosedur penerjemaha yang banyak ditemukan adalah transposisi, yaitu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Hal ini dikarenakan perbedaan bentuk atau struktur kedua bahasa, sehingga idiom BSu sering mengalami pergeseran ketika diterjemahkan ke dalam BSa. Pergeseran struktur yang banyak ditemukan pada penelitian ini adalah pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Agar ungkapan idiom BSu terdengar lebih baik dan wajar dalam BSa.

Rekomendasi

Penelitian ini membahas tentang penerjemahan idiom, yaitu strategi dan prosedur penerjemahan idiom, dengan mengambil data yang terdapat dalam komik *Hayate no Gotoku* Volume 36. Penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia pendidikan, khususnya mengenai linguistik penerjemahan, bagi pembelajar bahasa asing, penerjemah dan pihak lainnya. Pada penelitian ini masih terdapat kekurangan, dan diharapkan saran dan perbaikan dari pembaca dan pengamat.

Pada penelitian ini hanya meneliti penerjemahan idiom pada komik, diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti penerjemahan pada novel, anime, drama atau karya lainnya. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mengembangkan penelitian tentang penerjemahan idiom, misalnya penerjemahan idiom ditinjau dari segi budaya kedua bahasa, sosiolinguistik atau pragmatik. Dari segi pragmatik misalnya meneliti makna idiom berdasarkan konteks diluar teks, berdasarkan pengaruh-pengaruh atau gejala

nonlinguistik. Pada penelitian tidak dibahas makna idiom dilihat dari segi pragmatik, meskipun ada idiom yang terbentuk karena suatu konteks. Penelitian selanjutnya bisa membahas idiom dari segi pragmatik, yang merupakan kajian bahasa atau melihat makna dari segi interaksi sosial dan pengaruh mitra tutur, atau mempelajari makna idiom secara eksternal sesuai kaidah pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Baker, Mona. 1992. *In Other Word*. Roudledge London and New York.
- Ken, Machida dan Youkai, Momiyama. 1995. *Yoku Wakaru Gengogakuinmon-Kaisetsu to Enshutsu*. Baberu Buresu. Tokyo
- Larson, M. L., 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemandangan Antarbahasa*. Terjemahan Kencanawati Taniran. Arcan. Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi. Metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers. Mataram.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Sootakusha. Tokyo.
- Nengah I. Suandi. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Ebook Shanghai Foreign Language Education Press. Prentice Hall.
- Richard, L. *Jsho-Japanese Dictionary*. <http://jisho.org/>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Wikipedia. *Hayate The Combat Butler*. (Online). [Id.m.wikipedia.org/wiki/Hayate_The_Combat_Butler](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hayate_The_Combat_Butler)